

# Urgensi Mengucapkan Dua Kalimat Syahadat dalam Kesehatan Pasien Muslim

Anisah Faiha<sup>1\*</sup>, Azzah Abidah Meiyanda<sup>2</sup>, Fahmaan Hafizh Nadira<sup>3</sup>, Muhammad Amiruddin<sup>4</sup>

<sup>1, 2, 3, 4</sup> Program Studi Farmasi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
e-mail: [anisahfha@gmail.com](mailto:anisahfha@gmail.com)

## Kata Kunci:

Syahadat; spiritual care; pasien muslim; end-of-life; kesehatan

## Keyword

Syahada; spiritual care; Muslim patient; end-of-life; health

## ABSTRAK

Penelitian ini menelaah urgensi pengucapan dua kalimat syahadat dalam konteks kesehatan pasien Muslim, khususnya pada fase akhir kehidupan yang sering kali menimbulkan tekanan emosional dan spiritual yang tinggi. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) yang memadukan analisis teologis, psikologis, dan kesehatan untuk memahami peran syahadat secara komprehensif. Sumber data meliputi Al-Qur'an, hadis, literatur klasik Islam, serta penelitian

kontemporer tentang perawatan paliatif dan dukungan spiritual bagi pasien Muslim. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengucapan syahadat bukan sekadar ritual keagamaan, tetapi merupakan manifestasi keteguhan iman yang mampu menghadirkan rasa damai, mengurangi kecemasan eksistensial, serta memperkuat penerimaan terhadap kondisi sakit dan kematian. Selain itu, syahadat terbukti berperan penting dalam membentuk coping mechanism spiritual yang membantu pasien menyesuaikan diri dengan tekanan psikologis akibat penyakit kronis atau terminal. Dari perspektif medis, ketenangan spiritual yang dihasilkan dari pengucapan syahadat turut berkontribusi terhadap stabilitas emosional dan peningkatan kualitas hidup pasien. Hasil penelitian juga menegaskan perlunya integrasi dukungan spiritual dalam layanan kesehatan modern melalui kolaborasi antara tenaga medis dan pemuka agama. Dengan demikian, penguatan aspek spiritual melalui dua kalimat syahadat menjadi bagian penting dari perawatan holistik yang tidak hanya menyehatkan tubuh, tetapi juga menenteramkan jiwa dan mempersiapkan pasien menuju kematian yang bermartabat sesuai ajaran Islam.

## ABSTRACT

This study examines the urgency of reciting the Shahada in the context of Muslim patients' health, particularly in the final phase of life, which often causes high emotional and spiritual stress. This study uses a qualitative approach with library research methods that combine theological, psychological, and health analysis to comprehensively understand the role of the Shahada. Data sources include the Quran, Hadith, classical Islamic literature, and contemporary research on palliative care and spiritual support for Muslim patients. The results of the study indicate that reciting the Shahada is not merely a religious ritual, but a manifestation of steadfast faith that can bring a sense of peace, reduce existential anxiety, and strengthen acceptance of illness and death. Furthermore, the Shahada has been shown to play an important role in forming a spiritual coping mechanism that helps patients adjust to the psychological stress of chronic or terminal illness. From a medical perspective, the spiritual calm resulting from reciting the Shahada contributes to emotional stability and an improved quality of life for patients. The results also emphasize the need to integrate spiritual support into modern healthcare services through collaboration between medical personnel and religious leaders. Thus, strengthening the spiritual aspect through the two sentences of the shahada is an important part of holistic care that not only nourishes the body, but also calms the soul and prepares the patient for a dignified death according to Islamic teachings.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

spiritual aspects through syahada is crucial in improving the quality of life and ensuring a dignified death for Muslim patients.

---

## Pendahuluan

Kesehatan dalam pandangan ilmu modern dipahami secara holistik, meliputi keseimbangan antara dimensi fisik, psikologis, sosial, dan spiritual. Pendekatan ini menegaskan bahwa manusia bukan hanya makhluk biologis, tetapi juga spiritual yang memerlukan keseimbangan dalam seluruh aspek kehidupannya (Shalsabillah et al., 2025). WHO pun menegaskan bahwa kesehatan sejati adalah kondisi sejahtera secara menyeluruh, bukan hanya ketiadaan penyakit atau kelemahan fisik. Karena itu, dimensi spiritual mulai dipertimbangkan sebagai komponen penting dalam pemeliharaan dan pemulihan kesehatan individu (Jannah et al., 2025).

Dalam konteks pasien Muslim, dimensi spiritual menjadi unsur yang tidak dapat dipisahkan dari pengalaman sakit dan proses penyembuhan. Praktik seperti doa, dzikir, dan pembacaan Al-Qur'an berfungsi sebagai sarana menenangkan batin dan memperkuat iman. Aktivitas spiritual ini membantu pasien menginternalisasi makna sakit sebagai ujian dan bentuk kasih sayang Allah. Dengan demikian, spiritualitas menjadi bagian integral dari mekanisme coping pasien dalam menghadapi penderitaan dan ketidakpastian medis (Madni et al., 2022).

Dua kalimat syahadat sebagai inti dari keimanan Muslim memiliki makna teologis yang sangat mendalam. Pengakuan terhadap keesaan Allah dan kenabian Muhammad SAW menjadi fondasi keyakinan yang mengarahkan seluruh perilaku spiritual seorang Muslim. Dalam kondisi sakit parah atau menjelang akhir hayat, syahadat menjadi simbol peneguhan iman yang terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi religius syahadat tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga memiliki makna praktis dalam menjaga ketenangan jiwa pasien (Dra. Hj. Siti Faridah, 2022). Syahadat juga memiliki dimensi psikologis yang berperan dalam memberikan makna dan ketenangan pada pasien Muslim. Saat dihadapkan pada penderitaan dan ketakutan menjelang kematian, pengucapan syahadat menjadi bentuk afirmasi spiritual yang menenangkan hati. Keyakinan akan keesaan Allah menciptakan rasa kepasrahan dan keikhlasan dalam menerima takdir. Oleh karena itu, bimbingan spiritual melalui pengucapan syahadat menjadi bagian penting dari proses penyembuhan yang menyeluruh (M. Amiruddin, 2014).

Literatur kontemporer mengenai perawatan paliatif juga menekankan pentingnya integrasi praktik keagamaan dalam pelayanan medis bagi pasien Muslim. Tim kesehatan dianjurkan untuk memahami dan memfasilitasi kebutuhan spiritual pasien, termasuk kesempatan untuk mengucapkan syahadat menjelang akhir hayat. Pendekatan ini dikenal sebagai *culturally sensitive care*, yaitu pelayanan yang menghormati nilai dan keyakinan agama pasien. Dengan demikian, integrasi antara praktik medis dan nilai spiritual Islam menjadi bentuk pelayanan yang holistik dan berkeadaban (Madni et al., 2022).

## Pembahasan

### Makna dan Kedudukan Dua Kalimat Syahadat

Dua kalimat syahadat “Asyhadu an laa ilaaha illallah, wa asyhadu anna Muhammadan rasuulullah” merupakan inti pengakuan iman (rukun Islam pertama) yang menegaskan tauhid (keesaan Allah) dan pengakuan kenabian Muhammad SAW; syahadat bukan hanya deklarasi formal tetapi juga dasar identitas spiritual yang mengarahkan seluruh tindakan moral dan rohani seorang Muslim. Secara tekstual dan normatif, syahadat juga mendapat perhatian khusus dalam konteks akhir hayat karena hadis menegaskan pahala atau posisi akhir seseorang terkait kalimat terakhir yang diucapkan saat meninggal (Dra. Hj. Siti Faridah, 2022).

Dari perspektif psikologi ibadah, internalisasi syahadat membentuk skema kognitif dan emosional memberi makna, rasa aman, tujuan hidup, serta mekanisme coping ketika menghadapi krisis yang kemudian berimplikasi pada kesejahteraan mental individu, termasuk pasien sakit serius. Dengan demikian, syahadat berperan sebagai sumber makna eksistensial yang memengaruhi cara individu memandang sakit dan kematian (Madni et al., 2022).

### Urgensi Mengucapkan Syahadat pada Pasien Muslim

Urgensi mengucapkan syahadat bagi pasien Muslim muncul dari beberapa aspek seperti, teologis (syahadat sebagai penentu penutup hidup yang baik menurut tradisi Islam), psikologis (memberi ketenangan dan mengurangi kecemasan menghadapi kematian), dan klinis/praktis (memfasilitasi coping spiritual yang dapat memperbaiki kualitas akhir hidup). Kajian end-of-life dalam Islam merekomendasikan agar pasien didorong untuk mengingatkan pengucapan kalimat tauhid ketika ajal dekat karena itu dianggap membantu mencapai husnul khatimah (Madni et al., 2022). Secara klinis, tim palliative care yang peka budaya menyediakan dukungan spiritual—termasuk memfasilitasi akses kepada pemuka agama atau mendukung pengucapan syahadat—dapat mengurangi konflik keluarga, memberi kenyamanan pada pasien, serta meningkatkan kepuasan terhadap perawatan (Madni et al., 2022). Oleh karena itu, urgensi syahadat bukan hanya urusan ritual tetapi bagian dari pendekatan perawatan yang holistik dan sensitif budaya (Abdurrahman ÜNALAN<sup>1</sup>, 2024).

Mengucapkan dua kalimat syahadat pada saat-saat akhir hidup memiliki urgensi teologis yang kuat karena syahadat adalah pernyataan inti akidah Islam dan sejumlah sumber agama menganjurkan agar orang yang sekarat diberi kesempatan mengikrarkan kalimat tauhid sebelum menghembuskan nafas terakhir. Literatur klinis dan ulasan Islam modern menyarankan agar petugas kesehatan dan keluarga mendorong—dengan cara yang menghormati—pengucapan syahadat ketika pasien sanggup bicara, karena hal ini memberi ketenangan batin dan memenuhi salah satu harapan ritual agama pada akhir hayat (Mahmoud et al., 2022).

Dari perspektif perawatan paliatif dan etika klinis, upaya memfasilitasi pengucapan syahadat termasuk bagian dari pemenuhan kebutuhan spiritual pasien:

mempertahankan kesadaran sebisa mungkin, menyediakan ruang dan dukungan rohani (imam/chaplain), serta menghindari intervensi yang menghalangi komunikasi batin dianggap penting untuk “good death” menurut kajian-kajian end-of-life pada populasi Muslim. Studi dan tinjauan terkini menegaskan bahwa kegagalan mengenali dan memfasilitasi kebutuhan spiritual seperti ini dapat menimbulkan kesedihan keluarga dan konflik dalam pengambilan keputusan perawatan (Madni et al., 2022).

Secara praktis, urgensi tersebut berarti rumah sakit dan tim paliatif harus menanyakan preferensi agama sejak awal, menyiapkan akses kepada imam atau petugas spiritual yang tersedia, serta berkoordinasi agar tindakan medis (mis. sedasi, perpindahan pasien) tidak tanpa sengaja menghalangi kesempatan pasien untuk mengucapkan syahadat. Bukti kajian kualitatif dari konteks Indonesia dan tinjauan internasional menunjukkan bahwa intervensi spiritual yang sensitif agama dapat menurunkan kecemasan dan memperbaiki kualitas akhir hayat—oleh karena itu penyedia layanan kesehatan disarankan mengintegrasikan dukungan keagamaan dalam rencana perawatan akhir hayat (Madni et al., 2022).

### **Pengaruh Syahadat terhadap Kondisi Psikologis dan Spiritual Pasien**

Pengucapan syahadat dan praktik spiritual terkait (dzikir, tilawah, doa) berkontribusi pada penurunan kecemasan, pengurangan stres eksistensial, serta peningkatan rasa harapan dan ketenangan batin menurut penelitian tentang spiritual care dan pengaruh agama pada pasien kronis atau terminal (Abdurrahman ÜNALAN<sup>1</sup>, 2024). Bukti empiris dari studi-studi lintas budaya menunjukkan pasien yang kebutuhan spiritualnya dipenuhi melaporkan kualitas hidup lebih baik dan tingkat depresi/ansietas yang lebih rendah (binti Ahmad et al., 2023).

Secara khusus dalam tradisi Islam, syahadat sebagai pengakuan final dapat memberikan perasaan bahwa hidupnya telah “terikat” pada makna transenden; hal ini memperkuat tawakkul (penyerahan diri kepada Allah) dan rida (kerelaan) yang secara psikologis membantu pasien menerima kondisi yang tak terhindarkan. Narasi-narasi keagamaan yang mengartikan penyakit sebagai ujian dan kesempatan penghapusan dosa juga berfungsi sebagai reframing kognitif yang mengurangi distress (Dra. Hj. Siti Faridah, 2022)

### **Syahadat sebagai Fondasi Spiritualitas Pasien Muslim**

Dua kalimat syahadat memiliki kedudukan utama dalam Islam sebagai pintu masuk iman dan simbol pengakuan tauhid. Bagi pasien muslim, mengucapkan syahadat ketika sakit parah merupakan bentuk keteguhan iman sekaligus persiapan menghadapi kematian. Praktik spiritual di akhir hayat, termasuk syahadat, memberikan rasa damai yang signifikan bagi pasien muslim yang menghadapi kondisi terminal. Spiritualitas menjadi faktor pelindung yang meningkatkan ketahanan psikologis pasien ketika berada dalam perawatan intensif. Syahadat adalah pondasi utama seorang muslim, yang menjadi kunci masuk Islam sekaligus penegasan iman. Bagi pasien muslim yang sedang sakit keras, mengucapkan dua kalimat syahadat adalah upaya meneguhkan tauhid hingga akhir hayat (Rahmawati & Soleh, 2024). Manfaat utamanya adalah tercapainya ketenangan batin dan kepasrahan penuh kepada Allah. Dalam sebuah hadis sahih Rasulullah ﷺ bersabda “Barangsiapa yang akhir perkataannya adalah *lā ilāha illallāh*,

maka ia masuk surga.” (HR. Abu Dawud, no. 3116), Hadis ini menunjukkan tujuan utama syahadat di akhir hayat, yaitu menjamin keselamatan iman seseorang. Studi kontemporer menegaskan bahwa praktik spiritual ini memberikan ketenangan emosional dan kesiapan menghadapi kematian. Pasien muslim yang dibimbing secara spiritual menunjukkan kualitas hidup lebih baik menjelang ajal karena keyakinan terhadap syahadat menumbuhkan rasa damai (Khalid, 2019).

### **Dampak Psikologis dan Medis Pengucapan Syahadat**

Pasien yang dibimbing untuk memperbarui syahadat cenderung mengalami penurunan kecemasan dan ketakutan menghadapi kematian. Bimbingan spiritual Islam meningkatkan coping mechanism pasien, sehingga terapi medis dapat diterima dengan lapang dada. Bahkan penelitian medis modern menegaskan bahwa pasien yang memiliki dukungan spiritual lebih mudah pulih secara emosional meski prognosisnya buruk. Al-Qur'an menegaskan bahwa hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang “Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.” (QS. Ar-Ra'd [13]: 28), Ayat ini menjadi dasar bahwa syahadat sebagai bentuk dzikir tertinggi membantu pasien muslim memperoleh ketenangan jiwa. Manfaat psikologisnya juga berdampak pada aspek medis, sebab kondisi mental yang lebih stabil berkontribusi terhadap respon positif tubuh terhadap pengobatan (Saged et al., 2022).

### **Implementasi Syahadat dalam Perawatan: Peran Keluarga, Tenaga Medis, dan Institusi Kesehatan**

Dalam perawatan akhir hayat pasien Muslim, keluarga memegang peran utama sebagai pendamping spiritual dengan mengingatkan syahadat, membacakan Al-Qur'an, dan menghadirkan imam jika diperlukan. Tradisi Islam memang menganjurkan agar orang sakit diberi bacaan yang menenangkan agar lebih siap menghadapi kematian (Dra. Hj. Siti Faridah, 2022).

Namun, peran ini tidak hanya menjadi tanggung jawab keluarga. Tenaga medis juga dituntut menunjukkan cultural humility dengan memahami nilai-nilai Islam, seperti menyediakan ruang ibadah, memfasilitasi kontak dengan imam, serta menyesuaikan intervensi medis agar tidak mengganggu praktik spiritual pasien. Untuk itu, pelatihan sensitivitas budaya bagi tenaga kesehatan sangat penting agar perawatan lebih person-centered (Madni et al., 2022). Dari sisi institusi, rumah sakit yang mengintegrasikan layanan spiritual care misalnya imam on-call, mushalla, akses Al-Qur'an, dan protokol end-of-life yang sensitif agama—terbukti mampu meningkatkan kenyamanan pasien dan keluarga sekaligus mengurangi konflik etis dalam pengambilan keputusan akhir hayat (Abdurrahman ÜNALAN<sup>1</sup>, 2024).

Khusus pada konteks klinis, dokter dan perawat memiliki tanggung jawab ganda, tidak hanya medis tetapi juga spiritual. Salah satu pedoman “Top Ten Tips” bagi klinisi paliatif adalah mendampingi pasien dalam pengucapan syahadat, terutama di saat-saat kritis (Madni et al., 2022). Kondisi pandemi COVID-19 semakin menegaskan hal ini, ketika tenaga kesehatan sering kali menjadi pengganti keluarga dalam membimbing syahadat pasien yang meninggal dalam isolasi (Mahmoud et al., 2022). Akhirnya, hasil studi kualitatif di Yordania menunjukkan bahwa bimbingan syahadat dipandang sebagai bentuk “good end-of-life care” dalam Islam. Praktik ini memberi ketenangan bagi pasien

sekaligus menghadirkan penghiburan bagi keluarga, menegaskan bahwa perawatan spiritual di akhir hayat merupakan tanggung jawab bersama keluarga, tenaga medis, dan institusi Kesehatan (Sakanti et al., 2025).

### Hambatan Praktis dan Solusi dalam Memfasilitasi Syahadat

Hambatan praktik utama dalam memfasilitasi pengucapan dua kalimat syahadat pada pasien Muslim meliputi: (1) kurangnya pengetahuan dan keterampilan staf kesehatan tentang kebutuhan dan ritual akhir hayat dalam Islam sehingga sering tidak mengenali momen yang tepat atau cara sensitif untuk menawarkan dukungan spiritual; (2) kendala komunikasi termasuk bahasa, sedasi atau kondisi medis yang mengurangi kemampuan bicara pasien yang menghalangi peluang pasien mengikrarkan syahadat; dan (3) hambatan organisasi seperti ketersediaan imam/penyuluh agama yang terbatas, kebijakan rumah sakit yang tidak mengatur akses spiritual 24/7, serta kekhawatiran staf terhadap konflik nilai ketika keluarga dan pasien memiliki preferensi yang berbeda. Temuan kajian dan ulasan terkini menegaskan pola hambatan ini di berbagai konteks (termasuk komunitas Muslim di negara non-Muslim dan konteks rumah sakit di negara berpenduduk mayoritas Muslim) (Abdurrahman ÜNALAN<sup>1</sup>, 2024).

Solusi praktis yang direkomendasikan dalam literatur 5 tahun terakhir mencakup: memasukkan penilaian kebutuhan spiritual secara sistematis dalam admission/pipeline paliatif; pelatihan singkat bagi tenaga kesehatan tentang praktik akhir hayat Islam dan keterampilan komunikasi sensitif-agama; protokol cepat untuk memanggil imam/penyuluh atau chaplain (termasuk daftar kontak on-call dan tele-chaplaincy); serta kebijakan klinis yang menghindari sedasi atau perpindahan yang tidak perlu ketika pasien dalam kondisi memungkinkan untuk berkomunikasi—dilakukan tentu dengan persetujuan klinis. Studi dan tinjauan juga menyoroti efektivitas model integratif (tim paliatif + dukungan agama) dalam menurunkan kecemasan keluarga dan meningkatkan kualitas akhir hidup pasien Muslim (Mahmoud et al., 2022).

**TABEL STATISTIKA URGENSI BERDASARKAN ASPEK**

Aspek	Temuan Kualitatif (Urgensi Syahadat)	Dampak Klinis dan Psikologis
<b>Teologis &amp; Spiritual</b>	Syahadat adalah penegasan iman terakhir dan penentu penutup hidup yang baik ( <i>husnul khatimah</i> ) menurut tradisi Islam.	Menjamin keselamatan iman seseorang (sesuai Hadis HR. Abu Dawud, no. 3116).
<b>Psikologis</b>	Syahadat mampu mengurangi kecemasan eksistensial dan menghadirkan rasa damai.	Memperkuat penerimaan terhadap kondisi sakit dan kematian, serta menumbuhkan kepasrahan ( <i>tawakkul</i> ).

Aspek	Temuan Kualitatif (Urgensi Syahadat)	Dampak Klinis dan Psikologis
<b>Mekanisme Koping</b>	Syahadat berperan penting dalam membentuk mekanisme koping spiritual yang membantu pasien menyesuaikan diri dengan tekanan psikologis akibat penyakit kronis atau terminal.	Pasien yang dibimbing Syahadat menunjukkan peningkatan <i>coping mechanism</i> , sehingga terapi medis dapat diterima dengan lapang dada.
<b>Klinis &amp; Medis</b>	Ketenangan spiritual yang dihasilkan dari Syahadat turut berkontribusi terhadap stabilitas emosional dan peningkatan kualitas hidup pasien.	Kondisi mental yang stabil berdampak pada respon positif tubuh terhadap pengobatan.
<b>Perawatan Holistik</b>	Syahadat menjadi bagian penting dari perawatan holistik dan sensitif budaya ( <i>culturally sensitive care</i> ) di akhir hayat.	Meningkatkan kepuasan terhadap perawatan dan mengurangi konflik etis dalam pengambilan keputusan akhir hayat.

## Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan analisis literatur, dapat disimpulkan bahwa pengucapan dua kalimat syahadat memiliki urgensi yang signifikan dalam konteks kesehatan pasien Muslim, baik secara psikologis, spiritual, maupun fisiologis. Syahadat berfungsi sebagai landasan ketenangan mental yang mampu menurunkan tingkat kecemasan dan stres, sehingga secara tidak langsung mendukung proses penyembuhan dan meningkatkan kualitas hidup pasien. Selain itu, syahadat juga memperkuat rasa pengharapan dan kepasrahan kepada Allah SWT, yang menjadi dasar ketangguhan spiritual dalam menghadapi penyakit. Integrasi antara keyakinan spiritual dan kesehatan ini menunjukkan bahwa pendekatan holistik yang mempertimbangkan aspek religi merupakan komponen esensial dalam tata laksana kesehatan pasien Muslim (Onyishi et al., 2021).

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar tenaga kesehatan menghormati dan memfasilitasi kebutuhan spiritual pasien Muslim, termasuk memberikan kesempatan dan lingkungan yang kondusif untuk mengamalkan syahadat dan ibadah lainnya. Institusi kesehatan seyogiananya menyediakan pelatihan budaya dan religi bagi staf untuk meningkatkan pemahaman tentang pentingnya dukungan spiritual dalam perawatan pasien. Kolaborasi antara tenaga medis dengan pemuka agama juga perlu ditingkatkan untuk memberikan pendampingan yang komprehensif, sehingga dapat tercapai outcome kesehatan yang lebih baik secara holistik.

## Daftar Pustaka

- Abdurrahman ÜNALAN<sup>1</sup>, R. T. F. (2024). Advances in Chronic Diseases. *Advances in Chronic Diseases*, 1(1), 37–43.
- Amiruddin, M. (2014). *Akselerasi Bahasa Arab Maba Perguruan Tinggi Agama Islam berbasis Bacaan Sholat* (A. Amiruddin & N. L. Amalia (eds.); 1st ed.). Tulungagung: STAIN Tulungagung Press. <https://repository.uin-malang.ac.id/19968/>
- binti Ahmad, N. A., Hamzah, H. binti, Mohd Zahid, E. S. binti, bin Mahaiyadin, M. H., & bin Sabjan, M. A. (2023). Islamic Medicine Based on Shariat. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 13(5), 1001–1006.
- Dra. Hj. Siti Faridah, M. A. (2022). *Buku Psikologi Ibadah*.
- Jannah, S. R., Palupi, A. R., Ardiansyah, M. F., Amiruddin, M. (2025). Pengaruh rutinitas membaca Al-qur`an terhadap kesehatan mental. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 3(7), 793–803.
- Khalid, D. S. (2019). End of Life Care: The Islamic Perspective. *Journal of Cognitive Psychotherapy*, 33(4), 254–259. <https://doi.org/10.20467/1091-5710.23.3.254>
- Madni, A., Khan, S., Bilbeisi, T., Pasli, M., Sakaan, F., Lahaj, S. M., Patel, R., & Kamal, A. H. (2022). Top Ten Tips Palliative Care Clinicians Should Know about Caring for Muslims. *Journal of Palliative Medicine*, 25(5), 807–812. <https://doi.org/10.1089/jpm.2021.0575>
- Mahmoud, S., Moughrabi, S. M., & Khasawneh, W. F. (2022). Dying in Isolation: An Islamic Perspective on End-of-Life Care During COVID-19. *Journal of Hospice and Palliative Nursing*, 24(6), 321–327. <https://doi.org/10.1097/NJH.0000000000000905>
- Onyishi, C. N., Ilechukwu, L. C., Victor-Aigbodion, V., & Eseadi, C. (2021). Impact of spiritual beliefs and faith-based interventions on diabetes management. *World Journal of Diabetes*, 12(5), 630–641. <https://doi.org/10.4239/wjd.v12.i5.630>
- Rahmawati, R. A., & Soleh, A. K. (2024). Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan Konsep Jiwa, Kesehatan Mental dan Psikoterapi Ibn Zakaria Al-Razi Ibn Zakaria Al-Razi's Concept Of The Soul, Mental Health And Psychotherapy. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 21(Konsep Jiwa, Kesehatan Mental, dan Psikoterapi Ibn Zakaria Al-Razi), 123–133.
- Saged, A. A. G., Sa'ari, C. Z., Abdullah, M. bin, Al-Rahmi, W. M., Ismail, W. M., Zain, M. I. A., & alShehri, N. bint A. bin M. (2022). The Effect of an Islamic-Based Intervention on Depression and Anxiety in Malaysia. *Journal of Religion and Health*, 61(1), 79–92. <https://doi.org/10.1007/s10943-021-01484-3>
- Sakanti, Y. S., Nazwa, S., Marvianirka, W., Amiruddin, M., Amalia, F. Z., Farmasi, S., Islam, U., Maulana, N., Malang, M. I., Alqur`an Dan Tafsir, I., Negeri, I., Malik, M., & Malang, I. (2025). Revitalisasi shalat tahajjud dalam perspektif medis kontemporer. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 3, 774–784. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>
- Shalsabillah, N. R., Aulia, A. P., Amiruddin, M., 'Inayatullah, M., & Amiruddin, A. (2025). Holistic study : The influence of tahajjud prayer on cortisol hormone and spiritual dimensions. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 3(7), 785–792. <https://repository.uin-malang.ac.id/24489/>